

Partisipasi Sosial Pemuda dan Implikasinya terhadap Nasionalisme

Oki Anggara

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding author: oki.anggara@iainptk.ac.id

Abstract : Today, youth has become a fascinating object of study in the social sciences and humanities. The historical journey of youth in building the Indonesian nation is quite impressive in the public's view. However, what is the condition of the youth today? This paper discusses the youth's efforts to do social participation to optimize their social status and role and analyzes the implications for nationalism. This research is quantitative research with descriptive exposure. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires openly to youths of the University of Indonesia Salemba Campus who were domiciled in Central Jakarta, Indonesia, and had carried out volunteer activities. With this purposeful sampling technique, there were 77 research respondents whose data were analyzed using descriptive statistics and correlation tests to see the implications. The results showed that youth social participation in optimizing their status and role in society was still not optimal, although 96.1% of respondents admitted otherwise. They were founded in several cases and the role of youth who work individually or affiliated with a youth organization. Currently, young people are involved in several activities in their community, such as volunteering in the field of education, which is based on self-development as the primary motive. By volunteering, youths try to optimize their status and role in society and have implications for nationalism with a percentage of 79.5%. Youth has a good track record in building the Indonesian nation, so it is necessary to foster youth social participation so that they can carry out their social status and roles optimally with the government's cooperation, which is responsible for taking strategic policies in national development.

Keywords: Youth, social participation, nationalism

Abstrak: Dewasa ini pemuda menjadi objek kajian yang menarik dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora. Perjalanan sejarah pemuda dalam membangun bangsa Indonesia cukup berkesan dalam pandangan masyarakat. Namun, bagaimana kondisi pemuda saat ini? Tulisan ini membahas bagaimana upaya pemuda melakukan partisipasi sosial dalam rangka mengoptimalkan status dan peran sosialnya serta menganalisis implikasinya terhadap nasionalisme. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara terbuka kepada pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa Universitas Indonesia Kampus Salemba yang berdomisili di Jakarta Pusat, Indonesia serta telah melakukan kegiatan sukarelawan. Dengan teknik sampel bertujuan tersebut, ada 77 responden penelitian untuk dianalisis datanya dengan cara statistik deskriptif dan uji korelasi rank spearman untuk melihat implikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi sosial pemuda dalam mengoptimalkan status dan perannya di masyarakat masih belum optimal meski 96.1% responden mengaku sebaliknya. Hal ini ditemukan pada beberapa kasus dan peran pemuda yang bergerak secara individu maupun berafiliasi dalam sebuah organisasi kepemudaan. Saat ini pemuda banyak terlibat dalam kegiatan di masyarakat seperti menjadi sukarelawan di bidang pendidikan yang dilandasi oleh pengembangan diri sebagai motif utamanya. Dengan menjadi sukarelawan, pemuda berusaha untuk mengoptimalkan status dan perannya di masyarakat dan berimplikasi pada nasionalisme dengan persentase sebanyak 79,5%. Pemuda memiliki rekam jejak yang baik dalam membangun bangsa Indonesia, sehingga diperlukan adanya pembinaan partisipasi sosial pemuda agar bisa menjalankan status dan peran sosialnya secara optimal dengan kerja sama dari pihak pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengambil kebijakan strategis dalam pembangunan nasional.

Kata Kunci: Pemuda, partisipasi sosial, nasionalisme

History Article: Submitted 11 Februari 2022 | Revised 13 April 2022 | Accepted 8 Juni 2022

How to Cite: (Anggara, 2022)_Anggara, O. (2022). Partisipasi Sosial Pemuda dan Implikasinya terhadap Nasionalisme. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 61–71. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.11169>



© the Author(s) 2022

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Dalam catatan sejarah Indonesia, peran pemuda sebagai penguat, penggerak dan pengawal pembangunan nasional begitu diharapkan oleh masyarakat karena jaringan organisasinya yang luas. Pemuda telah berpartisipasi untuk memerdekakan bangsa ini dan berhasil menumbuhkan nasionalisme kepada masyarakat. Pengarusutamaan nasionalisme dimulai pada masa Kebangkitan Nasional dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo. Sejak itu hingga peristiwa proklamasi tahun 1945, nasionalisme didefinisikan sebagai hasrat untuk bersatu mendapatkan identitas yang baru (identitas nasional) sebagai jalan menuju kemerdekaan. Ada dua momen penting yang menjadi puncak nasionalisme karena keterlibatan pemuda, yaitu manifesto pada tahun 1925 melalui harian Indonesia Merdeka di Belanda dan sumpah pemuda pada tahun 1928 di Jakarta. Sumpah pemuda adalah bukti nyata nasionalisme bangsa Indonesia pada abad ke-20. Ada kesadaran yang berkembang pada masyarakat bahwa mereka sudah mengikrarkan kebangsaan yang satu, tanah air yang satu, dan bahasa yang satu. Kata "pemuda" dalam sumpah pemuda memiliki pengaruhnya tersendiri. Peran pemuda diperhatikan serta dihubungkan dengan nasionalisme. Semakin nasionalis seorang pemuda, maka besar harapan masyarakat terhadap potensi pemuda untuk menjadi pemimpin masa depan. Pemuda sebagai pilar bangsa diharapkan masyarakat untuk menjalankan status dan perannya dengan optimal, berjiwa nasionalis, dan memiliki ketahanan diri dalam pengaruh globalisasi. Dengan demikian, pemuda diharapkan mampu menjawab keluhan yang dibuat oleh generasi tua tentang penerus mereka yang kurang mampu mewujudkan tradisi atau cita-cita bangsa.

Definisi "pemuda" atau "generasi muda" seringkali dibebankan oleh asumsi "pemuda sebagai harapan bangsa", "pemuda adalah milik masa depan", "pemuda harus dibimbing" dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan tingginya asumsi ditunjukkan pada "pemuda". Harapan dan asumsi ini tentunya menuai kritikan dalam berbagai sudut pandang, tak terkecuali ilmuwan atau akademisi. Mannheim menyatakan bahwa akademisi atau sejarawan tidak etis untuk mendefinisikan pemuda berdasarkan usia. Akan lebih baik jika didasarkan pada persepsi dan pengalaman historis secara bersama, beliau juga mengatakan bahwa perubahan sosial memiliki ciri tertentu dimana ada ketegangan dalam hubungan antargenerasi yang bisa mengganggu komunikasi menjadi tidak efektif di antara mereka (antargenerasi) (Naafs & White, 2012). Kekhawatiran para generasi tua terhadap pemuda saat ini didukung oleh beberapa fakta dan data yang ada mengenai kondisi pemuda saat ini dalam berbagai aspek, salah satunya adalah pendidikan. Rata-rata masa studi pemuda tahun 2018 yaitu 10 tahun. Hal ini memberikan gambaran bahwa rata-rata pemuda Indonesia telah menyelesaikan pendidikan sampai dengan kelas satu atau sepuluh (X) di tingkat SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan ini tentunya berhubungan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang tinggi bisa lebih membuka cara pandang seseorang untuk melihat segala hal secara lebih terbuka dan bijaksana. Melalui peningkatan jenjang pendidikan para pemuda. Kualitas dan taraf hidup pemuda diharapkan meningkat. Begitupun dengan sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah bisa menimbulkan terlambatnya taraf hidup yang berdampak pada lambatnya pembangunan. Kemudian pada aspek kesehatan ada sekitar 20,16% pemuda pernah mengalami keluhan kesehatan. Angka kesakitan tersebut bisa digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kondisi dan status kesehatan dari pemuda. Angka kesakitan adalah keluhan dari suatu penyakit yang dirasakan oleh penderita, bukan hasil diagnosa dokter, keluhan tersebut menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Tahun 2018, pemuda menunjukkan angka kesakitannya 7,68%. Dari 100 orang pemuda, 20 orang di antaranya mengalami keluhan kesehatan dan tujuh orang mengalami sakit. Fakta lainnya menyebutkan, satu dari empat pemuda merupakan perokok aktif (setiap hari atau kadang-kadang dalam satu bulan terakhir) yang bisa menghabiskan 7-12 batang rokok tembakau atau elektrik. Kondisi ini terjadi secara rata di seluruh provinsi sehingga menimbulkan berbagai kekhawatiran, mengingat pemuda merupakan generasi penerus bangsa (Statistik Pemuda Indonesia, 2018).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda telah berusaha melakukan berbagai peran bagi masyarakat meski perlu ada evaluasi lebih lanjut. Peran pemuda dalam mengelola kawasan ekowisata di Semarang dan wisata halal di Sabang. Secara kuantitas, jumlah pemuda yang terlibat dalam pengelolaan kawasan ekowisata di Semarang jumlahnya

sangat sedikit, dari seluruh pemuda di Kelurahan Kandri (± 900 orang) yang berpartisipasi dalam kelompok kerja hanya 16 pemuda. Peran pemuda dalam mengelola kawasan ekowisata belum berjalan optimal (Haryati et al., 2016). Sedangkan di Sabang, peran pemuda dalam pengembangan wisata halal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang signifikan, yaitu umur, jenis kelamin, jenis pendidikan serta pekerjaannya (Rangkuti, 2021). Trend saat ini menunjukkan banyak aktivis pemuda yang fokus pada konservasi alam, kehidupan di luar rumah, dan lain-lain bukan pada ekowisata. Hal tersebut terjadi karena adanya konsep "*nasionalisme ala gue*". Para aktivis tersebut memiliki tujuan untuk menumbuhkan nasionalisme kepada pemuda lewat pengenalan keindahan alam Indonesia. Mereka memiliki hobi jalan-jalan dan mengelola sebuah laman di internet tentang jalan-jalan. (Sulistya Wardhani, 2013) membaca berbagai gagasan nasionalisme pemuda saat ini dipengaruhi oleh (1) pendidikan, (2) kampung halaman/tempat tinggal, (3) kegemaran/kegiatan lain yang dilakukan sehari-hari, dan (4) kondisi keluarga. Fenomena ini didukung dengan adanya data statistik wisatawan nusantara sebagai berikut:



(Sumber: Kementerian Pariwisata dan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2017)

Gambar 1. Grafik Wisatawan Nusantara Berdasarkan Kategori Usia

Hubungan antara wisata dengan nasionalisme telah dikemukakan oleh salah satu Guru Besar di Universitas Indonesia yang menyatakan bahwa ide nasionalisme tidak dengan sendirinya dapat tersebar luas tanpa peranan dari lembaga birokrasi, lembaga pendidikan, partai politik, dan lembaga komunikasi dan transportasi (Magenda, 2008). Pengelola dan objek wisata berada di posisi sebagai lembaga komunikasi yang memiliki tugas untuk menyebarkan ide nasionalisme kepada masyarakat. Tentunya hadirnya berbagai objek wisata harus juga didukung oleh adanya fasilitas transportasi yang memadai serta dapat menghubungkan satu tempat ke tempat lainnya. Di samping hal itu, perlu adanya kolaborasi dengan lembaga pendidikan khususnya sekolah tingkat menengah dan pendidikan tinggi yang memiliki tugas untuk mendidik dan mengajarkan nasionalisme kepada para pemuda yang usianya menduduki kedua lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, wisata sejarah bisa menjadi rencana strategis berikutnya dalam menumbuhkan nasionalisme pemuda. Pengalaman pariwisata sejarah yang bertindak sebagai mekanisme simbolis melalui kepemilikan nasional dapat direkonstruksi dan dikomunikasikan sebagai bahan diskusi yang tepat dalam mengeksplorasi pandangan sejarah, sebagai produksi budaya dan peran fundamental dalam memelihara solidaritas nasional (Park, 2010).

Fenomena sosial lainnya yaitu mengenai organisasi kepemudaan yang berfokus pada pengembangan karakter pemuda di Kabupaten Sukoharjo, Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Anshor menunjukkan bahwa peran para pemudanya belum optimal karena terkendala oleh finansial, koordinasi antarpengurus, keaktifan pengelola, kekosongan posisi tertentu, dan kepentingan pribadi. Hal itu kemudian akan berdampak pula terhadap karakter yang dibentuk dalam organisasi kepemudaan (Widiatmaka & Pramusinto, 2016). Dari beberapa sampel penelitian tersebut dapat menjadi bahan diskusi bahwa partisipasi sosial pemuda masih rendah baik secara individu maupun kelompok. Sehingga perlu adanya penelitian yang dilakukan secara mendalam serta mengkaji keterhubungannya dengan nasionalisme yang menjadi harapan bagi masyarakat Indonesia kepada pemuda. Akan menjadi suatu temuan yang bermanfaat apabila permasalahan ini dapat memberikan kontribusi yang berdampak positif sebagai bagian dari ke-

bijakan dalam mengelola pemuda serta gerakannya. Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, tulisan ini berusaha untuk membahas bagaimana pemuda bisa mengoptimalkan status dan peran sosialnya serta implikasinya terhadap nasionalisme.

Metode Penelitian

Tabel 1. Pernyataan dalam Kuesioner Penelitian

No.	Pernyataan
1	Saya mencintai negara ini (Indonesia).
2	Saya bangga menjadi warga negara Indonesia.
3	Saya terikat secara emosional dengan Indonesia.
4	Meski terkadang Saya tidak setuju dengan pemerintah, komitmen Saya kepada negara tetap kuat.
5	Tidak penting bagi Saya untuk melayani negara.
6	Ketika melihat bendera Indonesia berkibar, Saya merasakan hal yang luar biasa.
7	Fakta bahwa Saya orang Indonesia adalah hal yang penting.
8	Mengembangkan ikatan emosional seseorang dengan negara adalah hal yang tidak konstruktif.
9	Secara umum, Saya sangat tidak menghargai Indonesia.
10	Melihat anak-anak bersumpah setia pada bendera atau menyanyikan lagu kebangsaan adalah hal yang mengganggu Saya.
11	Indonesia hanya sebuah institusi yang besar dan kuat, tetapi hanya sebuah institusi.
12	Tugas pertama setiap anak muda Indonesia adalah menghormati sejarah dan warisan nasional.
13	Hal yang penting bagi program bantuan luar negeri Indonesia adalah memastikan bahwa Indonesia memperoleh keuntungan politik.
14	Secara umum, banyaknya pengaruh Indonesia terhadap negara-negara lain maka mereka akan lebih baik.
15	Negara-negara asing telah melakukan beberapa hal yang sangat baik tetapi membutuhkan Indonesia untuk melakukan banyak hal.
16	Indonesia menang dalam kompetisi olahraga internasional seperti olimpiade adalah hal yang penting.
17	Benar-benar tidak penting bahwa Indonesia menjadi nomor satu dalam apa pun yang dilakukannya.
18	Semua pemerintahan daerah harus dihapuskan dan digantikan oleh satu pemerintahan pusat.
19	Kita harus segera mengambil langkah-langkah menuju pembentukan pemerintahan dunia.
20	Kita harus memberi PBB lebih banyak kekuatan.
21	Indonesia seharusnya tidak pernah menyerahkan kekuatan militernya kepada pemerintah dunia yang kuat.
22	Saya tidak akan pernah bisa mengatur kesetiaan pada pemerintah dunia seperti kesetiaan terhadap pemerintah nasional.
23	Saya tidak akan pernah menetap di negara lain.
24	Bendera Indonesia adalah yang terbaik di dunia.
25	Menurut Saya orang Indonesia adalah yang terbaik di dunia.
26	Indonesia adalah negara yang terbaik di dunia.

(Sumber: Kosterman, R., Feshbach, S., Kosterman', R., & Feshbach', S. (1989). *Toward a Measure of Patriotic and Nationalistic Attitudes*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner daring secara terbuka kepada pemuda dengan kriteria khusus yaitu berstatus sebagai mahasiswa Universitas Indonesia Kampus Salemba, Jakarta Pusat dan pernah terlibat dalam kegiatan sukarelawan dalam rentang

waktu tiga tahun terakhir. Penggunaan kuesioner daring secara terbuka dipilih karena lebih efektif dalam penyebaran, pengumpulan dan analisis datanya. Ada 77 responden yang datanya telah dinyatakan valid dalam penelitian ini. Demi kemudahan penyajian data, distribusi jawaban responden dikuantifikasi dalam persentase, dan tren ini dibahas secara lebih rinci secara statistik deskriptif. Adapun pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan kepada responden penelitian ini adalah sebagai berikut: Demografi Responden; usia dan jenis kelamin. Pengalaman Partisipasi Sosial Pemuda (Kegiatan Sukarelawan): waktu terakhir menjadi sukarelawan; motivasi menjadi sukarelawan dan aspek/bidang kegiatan sukarelawan. Untuk menemukan apakah partisipasi sosial tersebut berimplikasi pada nasionalisme, responden diberikan 26 pernyataan yang merupakan indikator dari nasionalisme yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya yaitu mengenai sikap patriotik dan nasionalistik (Kosterman et al., 1989), kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman*.

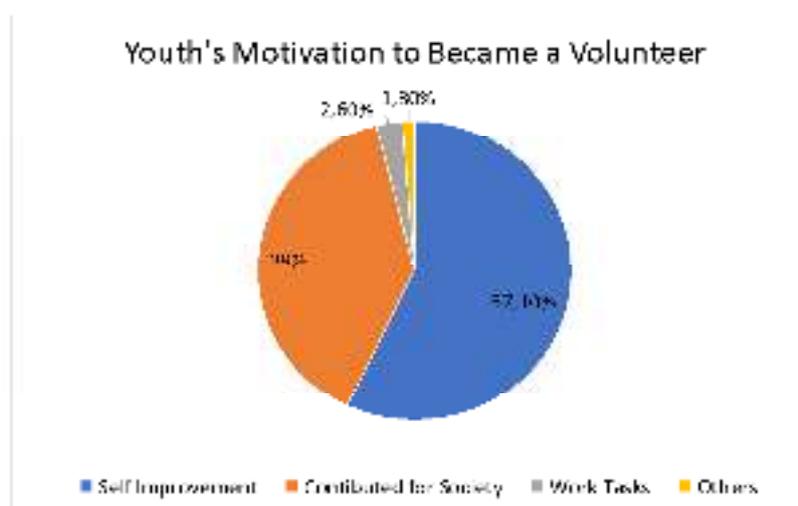
Hasil dan Pembahasan

Pada tabel 2 menampilkan profil demografi responden dan pengalaman responden dalam melakukan kegiatan sukarelawan. Responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Sebagian besar responden dari penelitian ini berusia di rentang 21 – 25 tahun dan paling banyak sudah menjadi sukarelawan dalam waktu dua tahun yang lalu.

Tabel 2. Demografi dan Pengalaman Sukarelawan

Jenis Kelamin	Persentase
Laki-laki	15.3%
Perempuan	84.7%
Umur	
16 – 20 tahun	34.1%
21 – 25 tahun	50.6%
25 – 30 tahun	15.3%
Waktu terakhir menjadi sukarelawan	
1 – 3 bulan lalu	6.9%
4 – 6 bulan lalu	11.1%
1 tahun lalu	27.8%
2 tahun lalu	30.6%
3 tahun lalu	23.6%

Sumber: Anggara dan Mentari (2018) *Study of Youth Nationalism (survey of youth: unpublished research findings)*



(Sumber: Anggara dan Mentari (2018) *Study of Youth Nationalism (survey of youth: unpublished research findings)*)

Gambar 2. Motivasi Pemuda Menjadi Sukarelawan

Dalam penelitian ini, ditemukan ada tiga motivasi utama pemuda dalam melakukan kegiatan sukarelawan yaitu pengembangan diri, kontribusi sosial dan tugas atau pekerjaan. Dari 77 pemuda yang telah mengisi kuesioner, ada 57.10% responden atau setara dengan 43 orang pemuda termotivasi untuk mengembangkan dirinya dalam kegiatan sukarelawan. 39% pemuda termotivasi untuk berkontribusi secara langsung bagi masyarakat dan 2.60% atau dua orang menjadi sukarelawan karena tugas atau pekerjaan yang bersifat wajib. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda melakukan kegiatan sukarelawan berdasarkan kesadaran diri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Persentase keseluruhan tergambar dalam data pada gambar 2.

Berdasarkan data yang telah didapat, penulis mengklasifikasikan bidang sukarelawan yang pernah dilakukan oleh pemuda yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Pengalaman Sukarelawan Berdasarkan Aspek/Bidang

No.	Aspek/Bidang	Frekuensi/ Angka Partisipasi	Persentase
1	Ekonomi	3	3,9%
2	Kesehatan	8	10,4%
3	Lingkungan	16	20,8%
4	Olahraga	6	7,8%
5	Pendidikan	28	36,4%
6	Politik	1	1,3%
7	Seni	5	6,5%
8	Lainnya	10	12%
Total		77	100%

Sumber: Anggara dan Mentari (2018) *Study of Youth Nationalism (survey of youth: unpublished research findings)*

Bidang pendidikan menempati urutan utama dalam kegiatan sukarelawan pemuda saat ini dengan persentase sebanyak 36,4%. Kemudian diikuti oleh bidang lingkungan pada urutan kedua dan kesehatan pada urutan ketiga. Untuk melihat keterhubungan atau implikasi dari partisipasi sosial, khususnya kegiatan sukarelawan. Peneliti telah melakukan uji korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Korelasi

			<i>Social Participation</i>	<i>Nationalism</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Social Participation</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,795**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,000
		<i>N</i>	77	77
	<i>Nationalism</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	,795**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	.
		<i>N</i>	77	77

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*
(Sumber: Data Penelitian Primer, diolah, 2018)

1. H0: $\beta_1, \beta_2 = 0$ (Partisipasi Sosial (X) Tidak Berimplikasi terhadap Nasionalisme (Y))
H1: $\beta_1, \beta_2 \neq 0$ (Partisipasi Sosial (X) Berimplikasi terhadap Nasionalisme (Y))
2. Nilai signifikansi = 0,000
3. Kesimpulan:

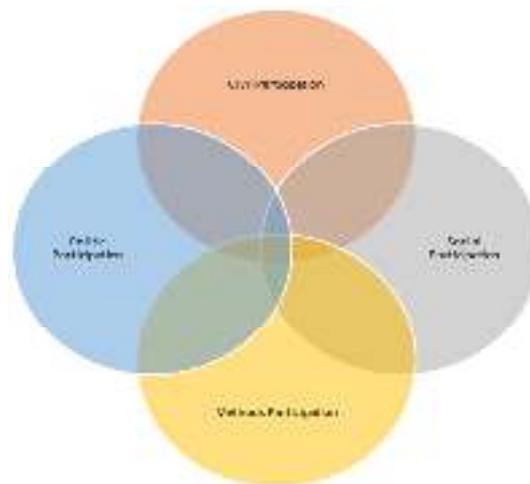
Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Partisipasi Sosial (X) Berimplikasi terhadap Nasionalisme (Y) dengan nilai korelasi sebesar 0,795.

Hasil analisis data kuantitatif dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yaitu korelasi variabel independen Partisipasi Sosial (X) terhadap variabel dependen Nasionalisme (Y) sebesar 0,795. Hal ini bermakna bahwa ada hubungan atau implikasi yang sangat kuat. Nilai koefisien determinasi adalah $0,795 \times 100\% = 79,5\%$ nilai ini menunjukkan bahwa

79,5% Nasionalisme (Y) dipengaruhi oleh Partisipasi Sosial (X) dan sisanya 20,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Peneliti berasumsi bahwa beberapa hal yang ada dalam variabel lain bisa berupa prestasi dan mandat yang dimiliki atau didapat sebagai seorang delegasi/representatif Indonesia pada pertemuan dan kompetisi di tingkat global.

Partisipasi Sosial sebagai Fondasi Paradigma Modal Sosial

Berbagai isu lokal dan global telah mendorong berbagai lembaga dan negara untuk melakukan gerakan nasionalisme dalam upaya pencegahan radikalisme. Paradigma modal sosial dan partisipasi pemuda merupakan hal yang penting untuk dihayati sebagai pendorong berbagai isu dalam perspektif gerakan sosial yang berimplikasi terhadap nasionalisme pemuda. Modal sosial perlu digerakkan menjadi sebuah gerakan sosial, dan pondasinya adalah partisipasi sosial (Setiawan, 2009). Gambar di bawah ini menunjukkan beberapa irisan dari konsep tentang partisipasi:



Gambar 3. *Linking Participation Approach*
(Sumber: *New Economics Foundation, British Council, 2001*)

Kelompok Studi Sosial dan Budaya di Ciputat mengadopsi pendapat Warren (Setiawan, 2009) bahwa ada dua jenis motivasi partisipasi sosial seseorang yaitu sukarela dan non-sukarela. Pertama, partisipasi sukarela merupakan partisipasi sosial yang dilihat secara non-ekonomis, tanpa adanya *vested interest* dan tidak ada keterikatan yang kuat terhadap organisasi sosial atau sejenisnya. Kedua, partisipasi sosial nonsukarela yang berarti kebalikan dari partisipasi sosial secara sukarela. Biasanya hal ini diikuti dengan motivasi ekonomi, ada keterikatan dan kepatuhan terhadap organisasi. Dukungan kepada pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat difasilitasi oleh pemerintah melalui Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000–2004 yang bertujuan untuk mendorong “partisipasi pemuda” dengan cara memberikan peluang lebih besar supaya bisa menguatkan jati diri dan potensinya dengan berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional melalui lima sasaran, di antaranya yaitu: peningkatan partisipasi pemuda dalam lembaga sosial kemasyarakatan dan organisasi kepemudaan; terbentuknya peraturan yang menjamin kebebasan pemuda untuk mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab; peningkatan jumlah wirausahawan muda; menurunkan kasus penyalahgunaan narkoba oleh pemuda; menurunkan angka kriminalitas pemuda.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada 2.60% atau setara dengan dua orang pemuda yang termotivasi melakukan partisipasi sosial secara nonsukarela atau partisipasi secara ekonomis karena adanya tugas atau pekerjaan tertentu yang bersifat wajib dari afiliasi pemuda atau responden itu sendiri. Bentuk partisipasi sosial semacam ini didorong oleh agenda organisasi yang bersifat rutin seperti kegiatan pemberdayaan masyarakat atau bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sehingga anggota organisasi terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan motivasi partisipasi secara sukarela atau nonekonomis yang dilakukan oleh

pemuda dalam penelitian ini berada dalam persentase sebanyak 96.10% atau setara dengan 74 orang. Artinya, lebih banyak pemuda yang termotivasi untuk mengembangkan diri dan berkontribusi langsung kepada masyarakat tanpa adanya paksaan dari siapapun. Kondisi ini perlu ditanggapi secara positif oleh berbagai pihak yang berhubungan dan berwenang agar status dan peran sosial pemuda bisa berjalan seoptimal mungkin melalui partisipasi sosialnya. Studi tentang masyarakat sipil pada dasarnya membahas serangkaian partisipasi dalam interaksi sosial yang dilakukan secara sukarela. Dalam konteks yang sederhana, partisipasi sosial didefinisikan sebagai keterlibatan warga negara dalam kehidupan sosial (*civil community*). Dengan kata lain, keterlibatan warga negara dalam aktivitas masyarakat umum (*civil engagement*) menjadi ruh dari partisipasi sosial (Setiawan, 2009).

Universitas Indonesia (UI) merupakan salah satu kampus yang menjadi titik awal partisipasi sosial yang dilakukan oleh pemuda sebagai fondasi dari gerakan sosial dan nasionalisme. (Kurniawan, 2011) Sejarah kampus UI mencontohkan kontrol atas intelektual dan produksi pengetahuan serta perlawanan terhadap penyelewengan wewenang. Pada masa kolonial, Belanda berencana mempersiapkan para elite yang berpendidikan untuk melayani pembentukannya, tetapi kampus malah membesarkan para pejuang nasionalis. Kampus, yang telah berfungsi sebagai benih nasionalisme selama masa kolonial, berpartisipasi dalam memberikan makna baru nasionalisme. Terkadang sejalan dengan versi dominan dari otoritas politik rezim yang berkuasa dan pada kondisi yang kritis bisa membantu untuk menolak serta menggantikannya dengan visi yang baru. Namun, pada era pasca Soeharto menunjukkan erosi visi yang nasionalistik, ketika kekuatan global bersaing di dalam kampus dalam hal modal, ideologi agama dan politik global (Ryter, 1998). Perubahan yang terjadi di kampus UI sangat penting karena universitas tertua dan paling terkemuka di ibu kota Jakarta, salah satu yang menyandang nama negara telah menjadi model bagi universitas negeri lain di negara ini. Langkah dari kampus UI ke pinggiran kota, misalnya, diikuti tidak hanya oleh universitas lain di Jakarta, tetapi juga oleh universitas lain di seluruh negeri. UI sebagai universitas negeri sejauh ini berfungsi sebagai pabrik sumber daya manusia dalam memasok elite Indonesia dari ibukota dan daerah. Dimensi historis dari universitas ini adalah sebuah lensa untuk memahami apa yang terjadi di Indonesia modern. Papan reklame UI di depan gedung Fakultas Kedokteran Salemba, yang diambil alih oleh mahasiswa selama periode reformasi, masih berdiri di tempat yang sama hari ini. Papan reklame sekarang mengatakan: 'Kampus perjuangan', karena ada kata-kata 'Orde Baru' kemudian telah dihapus.



Gambar 4. Mahasiswa UI Menutupi Papan Reklame dengan tulisan: 'Selamat Datang di Kampus Perjuangan Orde Baru' pada tanggal 26 Februari 1998
Sumber: Irsyam et al. (2000).

Sukarelawan dan Implikasinya Terhadap Nasionalisme

Di Indonesia, semangat nasionalisme atau kecintaan bangsa oleh para pendiri bangsa kita dengan sangat cerdas dikombinasikan dengan martabat untuk melawan penindasan kolonialisme. Cinta bangsa ini pada gilirannya melahirkan semangat juang, pengorbanan diri, tindakan tulus dan tanpa pamrih untuk kejayaan bangsa. Sikap ini bukan hanya dimiliki para elite, melainkan juga mengakar di masyarakat. Sekarang paradigma nasionalisme tampaknya ditafsirkan sebagai cinta persatuan dan solidaritas sosial yang perlu dibangun dalam upaya memperkuat semangat nasionalisme, persatuan dan kohesi sosial. Meskipun konsep dan aplikasinya berbeda antara nasionalisme sebelum gerakan nasional dan ketika pasca kemerdekaan sekarang, nasionalisme yang secara universal tidak lahir secara alami, tetapi membutuhkan sentuhan dan tantangan untuk bergerak maju. Di sisi lain, tidak diperkenankan untuk menyebut konsep nasionalisme yang berlebihan sehingga menjadi bangsa yang memandang bangsa lainnya sebagai bangsa rendah dan hina, lalu akhirnya melahirkan chauvinistik. Sikap tersebut bisa menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang tidak bermartabat, karena digemari menyering dan menyudutkan negara lain (S. Truna, 2002).

Nasionalisme mengalami proses sosial sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap generasi memiliki pandangan nasionalismenya tersendiri. Pada era populer, banyak yang mengatakan bahwa konsep nasionalisme berbeda-beda dalam pandangan masing-masing seperti pandangan tahun 1908 dengan kekuatan 45, pandangan dari kekuatan nasionalisme tahun 66, dan pandangan yang berbeda pula dengan kekuatan tahun 98 (Fukuyama, 2006). Nasionalisme dalam konteks saat ini yaitu kepada pemuda yang peduli pada masa depan bangsa, yang berkaitan dengan kepedulian terhadap hak-hak dasar rakyat, bekerja keras, antikorupsi, dan menjaga persatuan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Nasionalisme yang unik dengan perkembangan teknologi informasi dan percepatan gerak dunia. Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan kebangsaan. Jaringan komunikasi saat ini terbuka lebar. Berbagai informasi yang disajikan melimpah, sulit untuk memilih mana yang perlu dipercaya dan yang perlu ditinggalkan (Abdulah, 2011). Gagasan nasionalisme sendiri bukan ide yang tua, kebanyakan tidak meliputi akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (Poole, 1993). Gagasan tentang negara dan bangsa telah berusia berabad-abad serta bisa ditelusuri secara jauh sampai pada para pemikir seperti Plato dan Aristoteles, namun pada tulisan ini, wacana nasionalisme mengacu pada nasionalisme modern. Nasionalisme sering dikaitkan dengan revolusi Perancis, industrialisasi, liberalisme, dan sentimen bangsa, yang merupakan struktur masyarakat klasik yang bersifat lokal dan feodal.

Dalam hubungannya dengan rasa nasionalisme, Mulyana (2008) mengatakan bahwa nasionalisme adalah manifestasi dari keadaan sadar atau semangat kebangsaan. Semangat untuk berkontribusi memberikan yang terbaik pada negara dan masyarakat sekitar. Kajian ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi sosial, khususnya kegiatan sukarelawan berimplikasi pada nasionalisme pemuda. 96.1% dari jumlah responden mengaku bahwa sudah melakukan status dan perannya dengan optimal ketika selesai menjadi sukarelawan. Setelah menjadi sukarelawan di masyarakat secara langsung, pemuda merasakan adanya peningkatan nasionalisme dalam diri mereka. Mereka menjadi lebih cinta kepada tanah air dan ingin memberikan kontribusi yang lebih di masa depan (Naafs & White, 2012). Laporan Bank Dunia tentang Pembangunan dan Generasi Mendatang (World Bank 2006), memandang bahwa kepemudaan berhubungan dengan segala transisi-transisi sosial. Pemuda sering kali disibukkan dengan aktivitas pengembangan budaya dan identitasnya sendiri berusaha ditunjukkan dengan kesan yang terlihat berhasil di mata teman sebayanya sebagai "pemuda" (bukan sebagai calon dewasa) dan tidak berusaha menyiapkan diri untuk menjadi dewasa yang sukses. Perkembangan nasionalisme dan multi(kultural)nasionalisme Indonesia di pertengahan 1960 berkaitan dengan transisi dari perkembangan nasionalisme wilayah ke nasionalisme budaya. Berkaitan dengan itu, ada perubahan konsep nasionalisme yang dilatarbelakangi oleh kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi (Barker, 2008). Di satu sisi, peran pemuda memberikan cara yang ideal untuk melegitimasi rezim baru dalam teologi perjuangan nasionalis.

Kesimpulan

Partisipasi sosial pemuda dalam mengoptimalkan status dan perannya di masyarakat masih belum optimal meskipun 96.1% responden mengaku sebaliknya. Kondisi ini didukung oleh beberapa fenomena dan peran pemuda yang bergerak secara individu maupun berafiliasi dalam sebuah organisasi kepemudaan. Saat ini pemuda banyak terlibat dalam kegiatan di masyarakat seperti menjadi sukarelawan di bidang pendidikan yang dilandasi oleh pengembangan diri sebagai motif utamanya. Dengan menjadi sukarelawan, pemuda berusaha untuk mengoptimalkan status dan perannya di masyarakat dan berimplikasi pada nasionalisme dengan persentase sebanyak 79,5%. Pemuda memiliki rekam jejak yang baik dalam membangun bangsa Indonesia. Diperlukan adanya pembinaan partisipasi sosial pemuda sehingga bisa menjalankan status dan peran sosialnya secara optimal dengan kerja sama dari pihak pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengambil kebijakan seperti Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Sosial untuk lebih aktif untuk mengelola pemuda agar tetap menjadi aset terbaik bangsa.

Daftar Pustaka

- Abdulah, A. (2011). *Nationalism, Nation Awareness And Past Imagination (A Reflections Of 65 Year History Of Independent Indonesia)*. In *HISTORIA: International Journal of History Education: Vol. XII* (Issue 1). <http://doi.org/10.17509/historia.v12i1.12115>
- Amannullah, G. (2018). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Barker, J. (2008). *Beyond Bandung: Developmental nationalism and (multi)cultural nationalism in Indonesia*. In *Third World Quarterly* (Vol. 29, Issue 3, pp. 521–540). <https://doi.org/10.1080/01436590801931496>
- Barudin, et al (2017). *Kajian Data Pasar Wisata Nusantara*. Jakarta: Centre Statistic Bureau and Ministry of Tourism, Republic of Indonesia.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Haryati, S., Armawi, A., & Supraja, M. (2016). *Peran Pemuda Dalam Mengelola Kawasan Ekowisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat*. *Jurnal Ketahanan Nasional*. <http://doi.org/10.22146/jkn.11986>
- Irsyam, T.W.M. (2000) *The Golden Years of Universitas Indonesia, 3rd series: Works and Loyalty*. Jakarta: UI Press.
- Kosterman, R., Feshbach, S., Kosterman', R., & Feshbach', S. (1989). *Toward a Measure of Patriotic and Nationalistic Attitudes*. In *Source: Political Psychology* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/3791647>
- Kurniawan, K. R. (2011). *Memory and nationalism: The case of Universitas Indonesia*. *Inter-Asia Cultural Studies*, 12(4), 532–551. <https://doi.org/10.1080/14649373.2011.603917>
- Lee, D. (2011). *Image of Youth: on the Iconography of History and Protest in Indonesia*. *History and Anthropology*, <http://doi.org/10.1080/02757206.2011.595003>
- Magenda, B. D. 2008. *Konsolidasi Nasionalisme Indonesia Mengatasi Tantangan Globalisasi dan Primordialisme*. Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.
- Mulyana, S. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Naafs, S., & White, B. (2012). *Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies*. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(1), 3–20. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.645796>
- Park, H. yu. (2010). *Heritage Tourism. Emotional Journeys into Nationhood*. *Annals of Tourism Research*, 37(1), 116–135. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2009.08.001>
- Poole, R. (1993). *Morality and Modernity in the Shadows of Militarism*. Yogyakarta: Canisius.
- Rangkuti, B.A.F. (2021). *Analisis Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Halal di Kota Sabang*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, <http://doi.org/10.37064/jpm.v9i2.9790>

- Ryter, L. (1998). *Pemuda Pancasila: The Last Loyalist Free Men of Suharto's Order?* (Issue 66). Cornell University Press, <http://doi.org/10.2307/3351447>
- S.Truna. (2002). *Islamic Institutions in Indonesia: Social Struggle, Politics, Law, and Education*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Setiawan, M.B. (2009). *Mozaik Gerakan Pemuda Kontemporer*. Jakarta: Ministry of Youth and Sport, Republic of Indonesia.
- Sulistya Wardhani, P. (2013). *Membaca Nasionalisme Orang Muda* (Vol. 2, Issue 2).. *Jurnal Studi Pemuda*, <http://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32048>
- Widiatmaka, P., & Pramusinto, A. (2016). *Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda*. In *Jurnal Ketahanan Nasional* (Vol. 22, Issue 2). <https://doi.org/10.22146/jkn.12002>